

ANALISIS KONSELING SUFISTIK DALAM BUKU SULUK KH. ACH. HARIRI ABDUL ADHIM, PILAR SPIRITUALITAS MA'HAD ALY SALAFIYAH SYAFI'YAH SITUBONDO

Ahmad Saifuddin Ma'sum, Abd. Mughni

ma'sum@gmail.com, 1959mughni@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Setiap individu dituntut untuk mampu menyikapi dan menyelesaikan berbagai macam persoalan. Namun hanya sedikit dari individu yang menyadari bahwa diri mereka juga memerlukan layanan konseling. Oleh karena itu, pemilihan ajaran tasawuf sebagai salah satu instrumen pendekatan dipandang tepat, sebab pemikiran sufistik yang memusatkan diri pada pembersihan jiwa dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dipandang banyak bersesuaian dengan psikologi yang selama ini menjadi basis pendekatan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai konseling sufistik dalam Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim, Pilar Spiritualitas Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian hermeneutika, sedangkan analisis datanya menggunakan siklus Hika objektivis (*objectivist hermeneutics*) jalur *part-whole* dari Gadamer. Simpulan dari penelitian ini ada 6 nilai konseling sufistik yang terkandung dalam Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim, Pilar Spiritualitas Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, yaitu: pencerdasan (*irsyad*), sabar, penjernihan hati, membiasakan musyawarah, dzikir, dan do'a.

Kata Kunci: konseling sufistik, buku suluk kh. ach. hariri abdul adhim

Abstract

Each individual is required to be able to address and resolve various kinds of problems. However, only a few of the individuals realize that they also need counseling services. Therefore, the selection of the teachings of Sufism as an instrument approach is seen as appropriate, because Sufistic thinking which focuses on cleaning the soul in order to get closer to Allah SWT is seen to be much in line with psychology which has been the basis of the counseling approach. This study aims to describe the values of Sufistic counseling in KH.'s Suluk Book. Ach. Hariri Abdul Adhim, Spirituality Pillar of Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo. The method used in this study is a qualitative method with the type of hermeneutical research, while the data analysis uses the objectivist hermeneutics cycle of the part-whole line from Gadamer. The conclusion of this study is that there are 6 mystical counseling values contained in KH. Ach. Hariri Abdul Adhim, Spirituality Pillars of Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, namely: intelligence (*irsyad*), patience, purification of the heart, getting used to deliberations, dhikr, and prayer.

Keywords: sufistic counseling, book of suluk kh. ach. hariri abdul adhim

Pendahuluan

Ajaran Islam dan praktik hidup nabi Muhammad SAW. Yang diformulasikan ulama dalam ilmu tasawuf adalah nilai mulia yang efektif untuk dikontribusikan bagi pengembangan konseling islami. Tasawuf sebagai wawasan, materi dan pendekatan konseling dapat di elaborasi dari konsep kunci dalam tasawuf, seperti *Takhalli, Tahalli, Taja-lli, Zikir, Tarekat, Suluk* dan praktik kehidupan sufi serta pengalaman ulama tarekat dan umat islam sepanjang sejarahnya.

Misi Islam dalam peningkatan kualitas insani adalah mencapai kualitas diri secara lahir dan batin. Pencapaian kualitas diri lahiriah, eksetoris, melalui fiqh, kualitas batiniah atau aspek esotoris diwujudkan dengan tasawuf. Tasawuf memusatkan perhatiannya pada kesucian rohani manusia, sehingga melahirkan pribadi yang berakhlak mulia dan diawali oleh ketaatan pada ibadah. Ibadah memiliki dua makna penting, yaitu mensucikan diri (*tazkiyatun nafs*) dan mendekatkan diri sedekat mungkin kepada sang pencipta (*taqarrub ila Allah*)¹.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Az-Zumar/39: 3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ
أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ
إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Artinya: (3) ingatlah !Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain dia (berkata), "kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sungguh, Allah akan memberi putusan diantara mereka tentang apa

*yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak akan memberi petunjuk kepada pendusta dan orang-orang yang sangat ingkar.*²

Seseorang dan sejarah hidupnya semula mungkin hanya sekedar pengalaman-pengalaman bagi dia sendiri dan beberapa orang yang berinteraksi sosial dengannya. Namun suatu ketika di masa akan datang dari kehidupannya pengalaman-pengalaman tadi menjadi sejarah yang memberikan keteladanan, pencerahan, dan motivasi tidak hanya bagi beberapa orang di suatu masa tertentu tapi sangat mungkin menjadi bermanfaat bagi banyak orang dan di setiap waktu. *Tahaddust bi al- ni'mah kehidupan almarhum kakanda KH. ACH. Hariri Abdul Adhim sebagai guru, orang tua, tokoh sufi, salah satu pilar bagi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo begitu menarik. Maka membaca sejarah kehidupannya juga berarti membaca bagian-bagian penting, kalau tidak dikatakan sangat penting, sosok yang banyak berkontribusi bagi Agama, pesantren dan bangsa. ide-ide, tingkah laku, serta wejangan-wejangan sufistiknya, menjadi sangat penting dipelajari oleh umat manusia, terlebih insan pesantren dari komunitas masyarakat muslim nusantara*³.

Setiap individu juga dituntut untuk mampu menyikapi dan menyelesaikan berbagai macam persoalan sekaligus. Namun hanya sedikit dari mereka yang menyadari bahwa diri mereka juga memerlukan konseling. Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada konseli melalui berbagai macam layanan. Seiring berjalannya zaman, maka inovasi semakin berkembang. Tidak hanya dapat dilakukan dengan

2 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid VII, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 405.

3 KHR. Achmad Azaim Ibrahimy (*Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*) dalam Buku *Suluk KH.Ach Hariri Abdul Adhim Pilar Spiritualitas Ma'had Aly situbondo*, (Situbondo Tanwirul Afkar, 2019), xiii-xiv.

1 Duski Samad, *konseling sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan konseling Islam*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), 317.

tatap muka secara langsung, tetapi juga bisa dengan memanfaatkan media atau teknologi informasi. Tujuannya adalah tetap memberikan konseling dengan cara-cara yang lebih menarik, interaktif, dan tidak terbatas oleh tempat, tetapi juga tetap memerhatikan asas-asas dan kode etik dalam pelaksanaannya⁴.

Telah banyak model bimbingan dan konseling yang dikembangkan oleh para ahli. Jika pada era tahun 1970-1980-an baru dikenal ada tiga model yaitu direktif, non-direktif dan eklektif, namun pada era tahun 1980-an Corey, mencatat ada dua belas teori dan teknik konseling yang dikembangkan para ahli—termasuk di dalamnya: Psikoanalisis, Adlerian, Eksistensial Person Center, Gestalt dan lain-lain bahkan pada tahun 1981 Corsini mencatat tidak kurang dari 35 model konseling yang hampir semua berbasis filsafis-psikologis. Diakui, meski telah banyak model konseling yang dikembangkan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi manusia, tetapi MD. Dahlan memandang bahwa landasan pengembangan model tersebut cenderung mengacu kepada “filsafat” dan “sains” yang memiliki karakter spekulatif dan tentative (kebenarannya belum tentu, dan sementara waktu). Oleh sebab itu wajar jika hasil bimbingan selama ini baru menyentuh kulit luarnya saja (supervisial) dan tidak tuntas.

Memperhatikan kelemahan-kelemahan pendekatan konseling yang ada selama ini, maka wajar jika para ahli bimbingan di tanah air menyarankan agar nilai-nilai agama dijadikan landasan dalam mengembangkan model konseling di Indonesia. Untuk itu, pemilihan ajaran tasawuf atau sufi sebagai basis pengembangan dipandang tepat, sebab pemikiran sufistik atau tasawuf yang memusatkan diri pada pembersihan jiwa dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dipandang banyak bersesuaian dengan psikologi yang selama ini menjadi

basis pendekatan konseling. Lagi pula ajaran sufi banyak merujuk pada agama Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, dengan demikian diharapkan lebih efektif⁵.

Mencari kearifan lokal dalam konseling sangat penting, karena konseling selama ini didominasi teori-teori yang berasal dari barat, tentu dalam praktiknya kerap mengalami hambatan, sebab banyak yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Karena teori-teori tersebut, merefleksikan nilai-nilai budaya barat, didesain dan dipraktikan dalam konteks masyarakat industrial barat⁶. Konseling sufistik merupakan sebuah upaya memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya. Konseling sufistik yang digagas oleh Duski Samad menekankan pentingnya mengetahui, memahami dan mengenal diri sehingga seseorang dapat menerima keadaan dirinya. Yakni dengan menggunakan ajaran-ajaran tasawuf sebagai *basic* dalam memberikan konseling terhadap konseli. Pemikiran sufistik atau tasawuf yang memusatkan diri pada pembersihan jiwa dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Konseling dengan pendekatan tasawuf juga merupakan salah satu cara mencapai ketenangan hati. Dengan menggunakan konsep *tazkiah an-nafs* yang komponen utamanya berupa *tahalli*, *takhalli* dan *tajalli* untuk mendapatkan ketangguhan batin menghadapi masalah sebesar dan sesulit apapun. Sebab dilakukan dengan memberikan sudut pandang keagamaan⁷.

5 Anwar Sutoyo, “Model Bimbingan dan Konseling Sufistik untuk Mengembangkan Pribadi yang Alim dan Saleh”, *Bimbingan dan Konseling Sufistik alim dan Saleh*, Vol. 8, No.1 (Juni, 2017), 4-5.

6 Samsul Arifin, *At-Tawazun Psikologi dan Konseling Berbasis Pesantren untuk Membentuk Karakter Umat Terbaik (KhairaUmmah)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 1.

7 Mifti Anjani, “Pengaruh Konseling Sufistik dalam Peningkatan Self Estem Remaja Pondok Pesantren Daarun

4 Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IR-CiSoD, 2014), 50.

Pelayanan bimbingan konseling atau penyuluhan terdapat beberapa landasan, prinsip dan juga asas yang harus diperhatikan oleh seorang konselor serta nilai-nilai kepribadian yang mendukung. Sebab kepribadian konselor menjadi penunjang dalam keberlanjutan proses pelayanan bimbingan konseling islam pada konseli.

KH. Ach Hariri Abdul Adhim merupakan salah seorang kiai karismatik yang lahir di Bululawang sebuah daerah di Malang pada tanggal 8 maret 1956. KH. Ach Hariri Abdul Adhim merupakan putra dari pasangan bapak Abdul Adhim dan Hj Nadhiroh. Proses pendidikannya ditempuh mulai SD sampai di kota kelahirannya, dan kemudian melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

KH. Ach Hariri Abdul Adhim semasa hidupnya di fokuskan berkhidmat sebagai Mudir Ma'had Aly Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Sekaligus Dosen Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Ibrahimy yang saat ini berubah status menjadi Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo. KH. Ach Hariri Abdul Adhim merupakan kiai yang sangat istiqomah dan memperhatikan terhadap proses pembelajaran terbukti beliau masih ngajar ketika kesehatannya terus menurun. Dan bahkan ketika beliau di rawat di Rumah Sakit Elizabeth Situbondo beliau bersikeras untuk pulang dan mengajar⁸.

Beliau memberikan uswah Nasihatnya menggugah dan merubah tak ada nasihat kebaikan yang terlontar kecuali sudah dipastikan bahwa beliau sendiri benar-benar telah mengamalkannya. Ilmu dan sikap keilmuan pada sosok pengajar kitab *Ihya' Ulumudin* tersebut. Untaian kata dan kalimat yang terlontar berisi dan padat dengan hikmah. Beliau tidak banyak bicara. Sesekali

akan terlontar sepetah dua patah kata bila dibutuhkan⁹.

Dewasa ini konsep konseling Islami secara khusus masih belum membahas mengenai konseling sufistik. Sehingga meneliti khazanah-khazanah Islam untuk memperoleh konsep konseling sufistik sangat diperlukan guna menyelesaikan masalah-masalah yang dialami oleh seorang muslim.

Buku Suluk KH. Ach Hariri Abdul Adhim, pilar spiritualitas Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo yang ditulis oleh Santri-santri Ma'had Aly Salafiyah Syafiyah Situbondo, buku ini terdiri dari tiga Bab. *Pertama*, Bab Suluk pembuka, perselingkuhan tasawuf dan filsafat: pengantar tasawuf dan mazhab-mazhabnya, berupa penjelasan singkat tentang arti, sejarah dan berbagai mazhab dalam tasawuf. *Kedua*, Bab, "Biografi Sosial Intelektual KH. Ach Hariri Abdul Adhim" yang berisi kehidupan beliau sejak dilahirkan, proses Pendidikan, teladan dalam berkeluarga, kiprah perjuangan dan pengabdian kepada pesantren. *Ketiga*, Bab "Pandangan Tokoh Tentang KH. Ach Hariri Abdul Adhim" berisi tulisan lepas beberapa alumni dan santri terkait pengalaman mereka dengan Almarhum Almaghfurlah.

Berdasarkan dari konsep inilah, peneliti ingin buku "Suluk KH. Ach Hariri Abdul Adhim, Pilar Spiritualitas Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo" terkait nilai-nilai konseling sufistik yang bisa membantu memecahkan setiap masalah-masalah yang dialami oleh seorang muslim. Ide-ide, perilaku serta wejangan-wejangan sufistiknya menjadi sangat penting dipelajari oleh umat manusia. Terlebih insan pesantren dari komunitas masyarakat muslim nusantara.

Najaah Jerakah, Tugu, Semarang" (Skripsi - UIN Walisongo, Semarang, 2019), 7-8.

8 Mawardi dkk, "Nilai-Nilai Konseling pada Pribadi KH. Ach Hariri Abdul Adhim" *Maddah*, Vol. 2, No.1 (Januari 2020), 45.

9 Doni Ekasaputra dalam Buku *Suluk KH. Ach Hariri Abdul Adhim Pilar Spiritualitas Ma'had Aly Situbondo*, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2019), 170.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Sesuai dengan namanya, penelitian ini memanfaatkan perpustakaan untuk memperoleh data penelitian dengan mengkaji berbagai macam sumber data dari buku-buku yang relevan dengan fokus kajian tanpa memerlukan riset lapangan.

Sebagaimana penuturan mustika zed bahwa terdapat empat ciri utama dalam metode penelitian kepustakaan, yaitu: *pertama*, peneliti berhadapan langsung dengan teks dan data tanpa memerlukan lapangan, saksi mata sebuah kejadian atau benda-benda lainnya. *Kedua*, data pustaka bersifat siap pakai. *Ketiga*, data pustaka adalah data sekunder, bukan data primer yang langsung diperoleh dari saksi mata dilapangan. *Keempat*, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.¹⁰

Paparan Data

Pada kesempatan kali ini, peneliti akan memaparkan data-data yang telah peneliti dapatkan yang berkenaan dengan Nilai-Nilai konseling sufistik dalam buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim.

1. Resensi Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim

Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim adalah buku yang ditulis santri Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo dan pandangan tokoh terkait pengalaman mereka dengan Almarhum Almaghfurlah. Buku ini berisi tentang ide-ide perilaku serta wejangan sufistik kepada sosok agung, sosok yang penuh keteladanan, sosok yang harus dikenang dalam khazanah peradaban pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo.

Buku ini terdiri dari tiga bab. *Pertama*, bab "*Suluk Pembuka, Perselingkuhan*

Tasawuf dan Filsafat: Pengantar Tasawuf dan Mazhab-mazhabnya", berupa penjelasan singkat tentang arti, sejarah dan berbagai mazhab dalam tasawuf. *Kedua*, bab "*Biografi Sosial-Intelektual KH. Ach. Hariri Abdul Adhim*" yang berisi kehidupan beliau sejak dilahirkan, proses pendidikan, teladan dalam berkeluarga, kiprah perjuangan dan pengabdian kepada Pesantren. *Ketiga*, bab "*Pandangan Tokoh Tentang KH. Ach. Hariri Abdul Adhim*" berisi tulisan lepas beberapa alumni dan santri terkait pengalaman mereka dengan almarhum al-Maghfurlah.¹¹

2. Nilai-nilai Konseling Sufistik dalam Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim

Nilai-nilai konseling sufistik dalam buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim merupakan nilai-nilai yang berhubungan konsep tasawuf dengan konseling. Data-data yang ditemukan mengenai nilai-nilai konseling sufistik ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Pencerdasan (*Irsyad*)

Dalam Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim mengandung nilai-nilai konseling sufistik diantaranya ialah pencerdasan. Adapun pencerdasan di dalam Buku Suluk tersebut mempunyai beberapa nilai-nilai konseling. Di antara nilai-nilai konseling dalam Buku Suluk tersebut ialah:

1) Pentingnya Pendidikan

Kiai Hariri adalah sosok kiai yang sangat memperhatikan dalam bidang pendidikan. Bagi beliau pendidikan itu sangat penting. Hal tersebut dibuktikan saat beliau mendidik putra-putrinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Husain Fahasbu dalam buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim.

"Dalam mendidik putra-putri-

10 Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 4.

11 Ahmad Husain Fahasbu dalam Buku *Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim Pilar Spiritualitas Ma'had Aly Situbondo*, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2019), vii-ix.

nya, kiai Hariri selalu mengedepankan pentingnya pendidikan”.¹²

2) Mengedepankan ajaran Agama

Kiai Hariri sangat mengedepankan ilmu Agama. hal tersebut beliau sendiri yang mengajarkan ataupun membimbing dasar-dasar ilmu agama seperti al-qur'an, ilmu nahwu-shorof, ilmu fikih dan beberapa ilmu-ilmu agama islam yang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Husain Fahasbu dalam Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim.

“Misalnya, beliau sendiri yang mengajar putra-putranya dasar-dasar al-qur'an, nahwu-sarraf, fikih dan ilmu-ilmu keislaman yang lain”.¹³

3) Mengutamakan Belajar

Bagi Kiai Hariri upaya yang sangat penting dilakukan oleh seseorang pada saat ini adalah belajar dan belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Husain Fahasbu dalam Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim.

“yang penting dilakukan saat ini adalah belajar dan belajar”.¹⁴

4) Diskusi tentang ilmu Agama

Diskusi tentang ilmu Agama yang dilakukan Kiai Hariri merupakan sebuah upaya untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan seseorang, khususnya dalam bidang ilmu Agama. Sebagaimana yang dilakukan Kiai Hariri terhadap putra-putranya Lora Abdurrahman Al Kayyis dan Lora Mahbub yang sering diajak diskusi tentang ilmu fiqh hingga Tasawuf. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Husain Fahasbu dalam Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim.

“Di dalam mobil misalnya, Kiai

Hariri selalu mengajak Lora Abdurrahman al-kayyis, dan Lora Mahbub membahas keilmuan, mulai dari fikih hingga tasawuf”.¹⁵

5) Memberikan layanan sarana ilmu

Kiai Hariri sangat perhatian. Di antara bentuk perhatian beliau dalam segi keilmuan. Memberikan layanan sarana ilmu kepada putranya yakni Lora Mahbub yang sedang berkunjung ke sebuah toko kitab. Lora Mahbub melihat kitab dan kamus bahasa arab yang ada di toko kitab tersebut. Hal tersebut diketahui langsung oleh Kiai Hariri, lalu Kiai Hariri membelikan kitab dan kamus bahasa arab yang diinginkan Lora Mahbub: *saya belikan asalkan dibaca dan dipelajari* (ujar Kiai Hariri). Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Husain Fahasbu dalam buku Suluk KH. Ach Hariri Abdul Adhim.

“Suatu waktu Lora Mahbub berkunjung ke sebuah toko kitab dan melihat beberapa judul kitab dan sebuah kamus bahasa Arab. Kemudian hal itu diketaui Kiai Hariri, akhirnya Kiai Hariri membelikan kitab dan kamus yang diinginkan Lora Mahbub. Kiai berdawuh, “*Saya belikan asal dibaca dan dipelajari*”.¹⁶

6) Menggunakan teknologi sebagai sarana keilmuan

Kehidupan di zaman modern merupakan sebuah roda kehidupan yang serba berteknologi. Menurut Kiai Hariri teknologi yang kita pakai sehari-hari wajib digunakan sebagai media atau sarana keilmuan misalnya handpone, internet, dan media sosial seperti Facebook, Whats App, Instagram, You tube dll. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Hu-

¹² Ibid, 32.

¹³ Ibid, 32.

¹⁴ Ibid, 32.

¹⁵ Ibid, 33.

¹⁶ Ibid, 33.

sain Fahasbu dalam Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim.

“Menurut Kiai Hariri, semua fasilitas yang kita pakai harus digunakan untuk keilmuan. Misalnya *Gadget, Handpone*, fasilitas internet dan media sosial seperti *Facebook, dan WhatsAap*”.¹⁷

7) Menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama

Bagi Kiai Hariri pendidikan merupakan prioritas utama. Hal tersebut dibuktikan bahwa beliau sangat memanfaatkan teknologi sebagai media keilmuan, dan juga beliau yang mendownloadkan beberapa kitab pdf yang dipakai Lora Mahbub. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Husain Fahasbu dalam buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim.

“Bahkan dalam suatu kesempatan, Kiai Hariri sendiri yang mendownloadkan beberapa kitab pdf untuk gadget yang dipakai Lora Mahbub. Ini sebagai tanda bahwa pendidikan bagi beliau adalah segala-galanya”.¹⁸

8) Mengajari anak tentang Agama

Kiai Hariri sangat perhatian kepada putrinya (Neng Shofwil widad). Neng Ufil dari kecil dibimbing atau diajari oleh Kiai Hariri tentang ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an dll. Sampai neng ufil menyelesaikan pendidikan strata satu di Fakultas Tarbiyah Universitas Ibrahimy Sukorejo. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Husain Fahasbu dalam Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim.

“Kiai Hariri juga begitu perhatian kepada putrinya, Neng Sofwil Widad. Sedari kecil Neng Ufil didorong untuk terus belajar, misalnya ba-

ca Al-qur'an hingga beliau menyelesaikan pendidikan strata satu di Fakultas Tarbiyah Universitas Ibrahimy Sukorejo”.¹⁹

9) Memiliki materi

Kiai Hariri dalam membimbing para santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafiyah Sukorejo Situbondo khususnya santri Ma'had Aly. Beliau mengembangkan dalam suatu proses Kegiatan Belajar Mengajar, hendaknya para santri harus memiliki materi sebelum pengajian berlangsung. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Husain Fahasbu dalam Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim.

“Dalam proses belajar-mengajar Kiai Hariri selalu berpesan agar para santri sudah memiliki materi sebelum mengaji kepada Kiai”.²⁰

10) Memiliki catatan-catatan

Dalam suatu proses pembelajaran. Para santri harus memiliki beberapa catatan-catatan. Hal tersebut merupakan bukti ataupun tanda bahwa benar-benar belajar. Hal ini sebagaimana yang di dawuhkan KH. Afifuddin Muhajir (Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafiyah Sukorejo Situbondo). Kiai Hariri sebelum mengajar beliau memiliki catatan-catatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Husain Fahasbu dalam Buku Suluk KH. Ach Hariri Abdul Adhim.

“Menurut KH. Afifudin Muhajir (Wakil Pengasuh Pon-Pes Salafiyah Syafiyah Sukorejo Situbondo), dulu sebelum mengajar alfiyah Kiai Hariri memiliki catatan-catatan sebagai tanda telah belajar terlebih dahulu”.²¹

11) Pemberian Nasihat

17 Ibid, 33.

18 Ibid, 33.

19 Ibid, 33.

20 Ibid, 34.

21 Ibid, 34.

Perhatian Kiai Hariri bukan hanya kepada para santri Salafiyah Syafi'iyah Situbondo khususnya para santri Ma'had Aly Situbondo. Beliau juga sangat perhatian kepada putra-putranya. Hal tersebut dialami langsung oleh Lora Mahbub beliau pernah mengaji kitab *Fathul al-Qarib* kepada Kiai Hariri. Kemudian Lora Mahbub ketahuan tidak mempersiapkan sebelum kegiatan pengajian. Lalu Kiai Hariri langsung Memberikan nasihat kepada Lora Mahbub. Bahwasanya sebelum mengaji harus belajar dulu. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Husain Fahasbu dalam Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim.

“Lora Mahbub juga menguatkan kesaksian ini, bahwa ia pernah mengaji *Fath al-Qarib al-Mujib* karya Ibnu Qasim al-Ghazi kepada Kiai Hariri. Dan beliau ketahuan tidak mempersiapkan terlebih dahulu. Kiai Hariri kemudian dawuh,; *“loh jangan begitu kalau mengaji. Harus belajar terlebih dahulu. Jangankan kamu, saya yang mau ngajar juga belajar dulu”*.”²²

12) Menguasai Kitab kuning dengan baik

Kiai Hariri adalah sosok Kiai yang sangat Alim. Dengan kealiman beliau tentang ilmu agama. Beliau bisa menguasai kitab kuning (*sebuah kitab yang menjadi rujukan sumber-sumber ilmu agama dengan di dasari pada ilmu nahwu dan ilmu shorof*) dengan baik. Setelah lulus SMA Kiai Hariri baru masuk pesantren. Kebanyakan pelajar islam yang masuk pesantren sulit memahami kitab kuning dengan baik. Akan tetapi, Kiai Hariri sebuah pengecualian, pemahaman beliau tentang kitab kuning

sangat baik. Sebagaimana yang disampaikan Abdul Moqsith Ghazali dalam Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim.

“Sejauh yang saya perhatikan, pelajar islam yang masuk pesantren setelah lulus SMA rata-rata sulit membaca dan menguasai kitab kuning dengan baik. Tapi, Kiai Hariri sebuah pengecualian. Pengetahuan tentang kitab kuning-meminjam pepatah Romawi-*Crescit in eundo*; bertumbuh sambil berjalan, belajar sambil mengajar”.²³

13) Mengajari Santri tentang Agama

KH. Ach Hariri Abdul Adhim adalah Masayikh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Beliau juga seorang mudir Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Dengan penguasaan kitab kuning Kiai Hariri dengan baik. Hal ini terbukti bahwasanya beliau yang mengajari para santri Salafiyah Syafi'iyah Situbondo tentang ilmu-ilmu agama. Sebagaimana yang pernah beliau ajarkan kepada para santri yakni kitab *Ibnu Aqil* (merupakan sebuah kitab yang mempelajari ilmu nahwu). Dan setiap bulan Ramadhan Kiai Hariri memberi pengajaran Kitab *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin al Suyuthi. Dalam hal ini sebagaimana yang di ungkapakan oleh Abdul Moqsith Ghazali dalam Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim.

“Dengan kecerdasan dan ketekunan yang “ekstrem”, akhirnya kiai Hariri bisa membaca kitab kuning dengan baik. Terbukti, Kiai Hariri pernah mengajarkan kitab *Ibnu Aqil* di mushalla Ibrahimy pesantren sukorejo. Dan pada setiap bulan Ra-

22 Ibid, 34.

23 Abdul Moqsith Ghazali dalam Buku *Suluk KH. Ach Hariri Abdul Adhim Pilar Spiritualitas Ma'had Aly Situbondo*, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2019), 102.

madhan, di lokasi yang sama, beliau membacakan kitab *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi”.²⁴

b. Sabar

Nilai-nilai konseling sufistik dalam buku *Suluk KH. Ach Hariri Abdul Adhim* yang kedua adalah sabar. Kiai Hariri mempunyai sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan. Bahkan kesabaran Kiai Hariri melebihi batas kewajaran manusia, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Husain Fahasbu dalam *Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim*.

“Soal kesabarannya, pembaca mungkin sudah banyak yang tahu. Dalam hemat saya, kesabaran Kiai Hariri sudah “offside” alias di luar nalar.”²⁵

Teladan tentang kesabaran Kiai Hariri juga terbukti ketika beliau sedang pulang dakwah di suatu tempat, dalam sebuah perjalanan, sikap beliau sangat lapang dada dalam menyikapi suatu permasalahan. Dengan pencapaian esensi keimanan. Kiai Hariri sangat menunjukkan kualitas kemanusiaan, yang mampu menjinakkan beberapa penyakit hati seperti kemarahan dan nafsu. Kiai Hariri mampu mengendalikan hawa nafsu dan kemarahannya. Dalam hal ini sebagaimana yang di ceritakan oleh Ahmad Havid dalam *Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim*.

“Kiai Hariri dan teladan tentang kesabaran. Saat perjalanan pulang dakwah di Pulau Dewata Bali, tibalah kami di Pelabuhan Gilimanuk. Sambil menunggu kapal bersandar, kendaraan Kiai Hariri antri tepat di ujung paling depan. Dalam kendaraan, ada beliau, saya dan Pak Syafi’i, sopir pribadi beliau. Saat ada kode petugas untuk masuk, pelan-

pelan kendaraan kami berjalan. Tiba-tiba dari belakang ada Truk besar melaju kencang mendahului kami sembari memutar ke arah kiri. Akhirnya, ban belakang Truk tersebut mengenai bagian depan kendaraan kami. Bumper ban depan copot dan sebagian mengelupas. Saya segera turun mengambil bumper dan teriak-teriak kepada truk tadi. Masuk kembali kedalam mobil saya diselimuti api kemarahan dan batin saya berkata, “Awat kamu diatas kapal, urusan kita belum selesai!”. Sampai diatas kapal, kami pun turun dan tiba-tiba Kiai berkata kepada saya, “Havid! Ayo ikut saya naik ke bagian atas. Kamu pijat saya ya! Biarkan, jangan hiraukan sopir itu”. Saya sama bapak Syafi’i, nama sopir, saling tatap dan geleng-geleng kepala.”²⁶

Kiai Hariri begitu sabar dalam menghadapi berbagai hal. Termasuk mengasuh ataupun mendidik para santri-santri Ma’had Aly Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo. Kiai memberikan nasihat kesabaran kepada para santri Ma’had Aly. Berikut untaian nasihat Kiai Hariri, Sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Husain Fahasbu dalam *Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim*.

“Kiai! Kenapa panjenengan begitu sabar dalam mendidik kami?”. Tiba-tiba beliau memiringkan badan dan berkata, “Besok kalau kamu punya santri, senakal apapun santri itu, jangan pukul ia dalam keadaan kamu marah. Karena jika kamu marah maka bukan lagi nafsu mutmainnah yang menguasai kamu tetapi nafsu syaitoniyah”. “Doakan! Kalau masih nakal, berarti diri ini masih kurang dekat kepada Allah Swt”.²⁷

c. Penjernihan Hati

24 Ibid, 102.

25 Ahmad Husain Fahasbu dalam *Buku Suluk KH. Ach Hariri Abdul Adhim*, 154.

26 Ahmad Havid dalam *Buku Suluk KH. Ach Hariri Abdul Adhim*, 164.

27 Ibid, 166.

Pada buku *Suluk* halaman 64-68, penulis mengajak serta pembaca untuk menjernihkan hati. Menjaga hati jangan sampai terjatuh dan dikatakan quswah, kesat, kasar dan tidak bergeming atas kebenaran. Berikut Nilai yang terantum dalam buku tersebut.

Dalam kegiatan sehari-hari, Kiai Hariri senantiasa menerapkan nilai-nilai tasawuf. Baik ketika beliau mengajar para santrinya maupun disaat berkecimpung dalam masyarakat. Sehingga beliau Kiai Hariri menjadi teladan utama para santri dan masyarakat dalam hal sufistik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Husain Fahasbu dalam Buku *Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim*.

“Di kalangan santri-santri dan masyarakat secara umum, Kiai Hariri masyhur sebagai Kiai Sufistik”.²⁸

Salah satu dari banyaknya hal yang patut dijadikan teladan dari Kiai Hariri oleh para santri dan masyarakat adalah keistiqomahan. Contoh keistiqomahan beliau bisa terlihat dari kegiatan mengajar kitab *Ihya' Ulumudin* karya imam al-Ghazali kepada para santri di Ma'had Aly. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Husain Fahasbu dalam Buku *Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim*.

“Tidak heran jika selama mengajar di Ma'had Aly, kitab yang istikamah dibaca untuk para santrinya adalah *Ihya' Ulumudin* karya al-Imam al-Ghazali”.²⁹

Sebutan Kiai Sufistik yang masyhur serta keistiqomahan yang kuat adalah buah dari ikhtiar beliau yang mulai tertarik dalam mempelajari ilmu tasawuf ketika umur beliau masih 20 tahun. Beliau tertarik kepada ilmu tasawuf karena wawasan tasawuf adalah Allah Swt. Pembersih jiwa dan ruh, ilmu tasawuf juga bersifat amaliyyun, yakni il-

mu yang perlu kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Husain Fahasbu dalam Buku *Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim*.

“Menurut penuturannya, ia tertarik dengan ilmu tasawuf sejak usia 20 tahun. Tertarik dengan ilmu tasawuf Karena wawasan tasawuf adalah Allah Swt. Pembersih jiwa, hati dan ruh. Ilmu tasawuf itu bersifat *amaliyyun* sedangkan fikih bersifat *ilmiyyun*”.³⁰

Penerapan ilmu tasawuf dalam kehidupan sehari-hari juga mempunyai peranan sentral dalam membentuk kepribadian seseorang. Khususnya dilingkungan para santri Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Hal itu di perlukan untuk mengimbangi kajian Fiqih dan Ushul Fiqih. Karena tidak ada tasawuf tanpa ilmu Fiqih, dan tidak ada Fiqih tanpa ilmu Tasawuf. Beliau menginginkan Ilmu Fiqih, Ushul Fiqih dan ilmu Tasawuf berjalan beriringan serta saling mengisi dalam membentuk kepribadian seseorang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Husain Fahasbu Dalam Buku *Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim*.

“Ilmu tasawuf menurut ayahanda Lora Abdurrahman al-Kayyis ini mempunyai peran yang sentral dalam membentuk kepribadian seseorang, khususnya santri Ma'had Aly. Kajian fikih dan usul fikih yang menjadi konsentrasi Ma'had Aly harus diimbangi oleh pembelajaran tasawuf”.³¹

Sebelum membentuk kepribadian jasmani seseorang, tentu sangat diperlukan pembentukan Rohani melalui pembersihan hati dari sifat-sifat tidak terpuji yang menjadi penyakit hati, seperti sombong, ambisi, tidak percaya kepada Allah Swt, dan lain-lain. Oleh

28 Ahmad Husain Fahasbu dalam Buku *Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim*, 64.

29 Ibid, 65.

30 Ibid, 65.

31 Ibid, 65.

karena itu dalam ilmu tasawuf, secara umum yang dibicarakan adalah tentang beberapa penyakit hati. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Husain Fahasbu dalam Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim.

“Secara umum, tasawuf itu adalah suatu ilmu yang membahas dan membicarakan tentang beberapa penyakit hati, seperti sombong, ambisi, tidak percaya kepada Allah Swt. Tidak percaya kepada kebenaran Al-qur’an, suka melakukan maksiat dan dosa, riyak dan sebagainya”.³²

Dalam hal pembersihan jiwa, ilmu tasawuf juga sebagaimana ilmu-ilmu yang lainnya, tidak bisa lepas dari pedoman Al-Qur’an. Pembersihan jiwa juga bisa disertai dengan sering mendengarkan nasihat-nasihat agama dan melakukan amar ma’ruf nahi munkar, agar hati seseorang tidak menjadi keras. Selain pembersihan jiwa dari sifat jelek, dalam ilmu tasawuf juga dibahas mekanisme atau tata cara seseorang untuk sampai kepada Allah Swt. Dan untuk sampai kepada Allah Swt, tentu harus lebih dahulu membersihkan hati dari sifat-sifat jelek. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Husain Fahasbu dalam Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim.

“Ilmu tasawuf juga menjelaskan tata cara membersihkan jiwa dari sifat jelek dengan petunjuk Al-qur’an, dengan nasihat agama, dan *amar makruf nahi munkar*, serta dibahas pula mekanisme seseorang untuk sampai kepada Allah Swt”.³³

d. Membiasakan Musyawarah

Adapun nilai-nilai konseling sufistik dalam Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim yang selanjutnya adalah membiasakan musyawarah. Membia-

sakan musyawarah dalam buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim mempunyai beberapa nilai-nilai konseling. Dalam hal ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Senang untuk berdiskusi

Dalam kegiatan belajar mengajar kita tentunya ada beberapa permasalahan yang sulit untuk di selesaikan. Dan membutuhkan orang lain. Salah satu caranya adalah mengajak orang berdiskusi. Kiai Hariri sangat senang untuk berdiskusi. Dengan berdiskusi maka pemikiran bisa terbuka dan wawasan bertambah banyak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Miftahus Surur dalam Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim.

“Beliau juga senang untuk berdiskusi dalam memahami teks suatu kitab. Jika ada suatu teks kalimat yang sulit dipahami, maka beliau mengajak saya berdiskusi secara mendalam”.³⁴

2) Tawadhu’

Di dalam diri manusia pasti memiliki sifat kesombongan dengan kelebihan yang ia miliki atau jabatan yang ia jalankan. Kiai Hariri merupakan sosok Kiai yang sangat Tawadhu’. Beliau tidak malu bertanya kepada santrinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Miftahus Surur dalam Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim.

“Diantara bentuk tawadhu’ beliau yang paling saya kagumi adalah ia tidak malu untuk bertanya kepada saya. Padahal saya hanyalah seorang santri sementara beliau adalah seorang Kiai yang keluasan ilmunya sudah tidak diragukan lagi. “*Bagaimana menurut kamu?*” atau “*ini Surat apa? Ayat berapa?*” begitulah be-

32 Ibid, 66.

33 Ibid, 66.

34 Miftahus Surur dalam Buku *Suluk KH. Ach Hariri Abdul Adhim*, 187.

berapa pertanyaan yang akan selalu menjadi kenangan indah”.³⁵

3) Murah Senyum

Kedekatan sangatlah membantu untuk berdiskusi dan ditambah dengan senyuman. Maka orang lain merasa di hargai dan kedatangan diterima orang-orang yang berada di sekitar kita. Kita juga merasa bahagia. Dalam kegiatan diskusi kiai Hariri sangat murah senyum kepada santrinya. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Miftahus Surur dalam Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim.

“Kenangan yang mustahil untuk dilupakan dalam berdiskusi adalah senyumnya yang selalu mengembang setiap kali kami bertatap mata. Saya pun membalas senyum tulus beliau dengan senyum yang kikuk, antara malu dan berusaha membalas senyuman”.³⁶

e. Dzikir

Dzikir dalam pengertian mengingat Allah dapat dilakukan kapan saja, baik secara lisan maupun dalam hati. Karena pada hakikatnya, Dzikir (ingat) adalah perbuatan hati. Artinya, sikap aktivitas seorang hamba jangan sampai melupakan Allah. Baik dalam setiap embusan napas maupun detak jantungnya, Allah senantiasa hadir dalam ingatannya. Perilaku ini tentunya dapat memotivasi diri kita untuk senantiasa cinta berbuat kebaikan dan malu untuk berbuat kemungkaran.

Dalam Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim terdapat kisah KH. Ach. Hariri Abdul Adhim dan Nyai Sofi (Istri Alm. KH. Ach. Hariri Abdul Adhim) yang menceritakan sosok KH. Ach. Hariri Abdul Adhim yang termasuk ahli ibadah juga dzikir. Dalam kondisi kesehatan Kiai Hariri menurun, Ki-

ai kuat hingga berjam-jam untuk berzikir. Beliau ketika sudah berdzikir sudah lupa dunia, ketika sudah asyik dengan tuhan. Sebagaimana yang diungkapkan ataupun di ceritakan oleh Ahmad Husain Fahasbu dalam Buku Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim.

“Suatu ketika ditengah kondisi kesehatan yang makin memburuk, beliau hendak berzikir, seperti biasa ia akan pamit terlebih dahulu. Nyai Sofi menunggu di sampingnya. Ketika sudah asyik dengan zikir, ia sudah lupa sekelilingnya. Selang satu jam, ibu Nyai menepuk-nepuk Kiai. “*Kiai bangun-bangun!, sudah satu jam. Nanti panjenengan sakit*”, ujar Ibu Nyai. Namun apalah daya, usaha Ibu Nyai menyadarkan gagal. Kiai terus asyik dengan zikir-zikirnya. Hingga kurang lebih tiga jam, akhirnya Kiai sadar sendiri. Dan dugaan Ibu Nyai benar, ketika selesai berzikir, Kiai kram dan sangat sulit untuk menelonjorkan kakinya.

“kok bisa dalam keadaan kaki Kiai yang bengkok tiga jam berzikir dengan khushyuk, posisi tidak berubah dan tidak mengeluh sedikitpun? Tapi herannya setelah beliau selesai wirid berjam-jam baru terasa kalau sakit, kadang sampai minta di bantu untuk berbaring, saking sakitnya. Bayangkan tiga jam!, kadang saya sengaja ngelarang kiai berzikir, karena eman dengan fisik dan kesehatan beliau. Tapi gitulah, kiai tetap wirid dan zikir, ujar bu Nyai mengenang suami terkasihnya”.³⁷

Kiai Hariri adalah sosok yang dikenal sebagai Kiai Sufistik. Dalam suatu proses pendekatan diri kepada Allah SWT. Beliau dikenal sebagai sosok yang ahli dzikir. Dzikir yang dilakukan Kiai Hariri melahirkan sosok yang sangat Mencintai manusia, kemanusi-

³⁵ Ibid, 187.

³⁶ Ibid, 187.

³⁷ Ahmad Husain Fahasbu dalam Buku *Suluk KH. Ach Hariri Abdul Adhim*, 37.

an dan tumbuhan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Husain Fahasbu dalam Buku *Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim*.

“Zikir dan laku tasawuf membikin Kiai Hariri menjadi sosok yang begitu mencintai manusia dan kemanusiaan. Sikap cinta bukan hanya kepada para santri, masyarakat dan hewan tetapi juga tumbuhan”.³⁸

Melembutkan hati seseorang dapat dilakukan dengan berbagai hal. Terutama dengan dzikir, manfaat dzikir sebenarnya sangat banyak sekali seperti melembutkan hati seseorang, kelembutan hati seseorang akan berefek kepada tingkah laku seseorang tersebut. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Abdul Moqsith Al Ghazali dalam Buku *Suluk KH. Ach Hariri Abdul Adhim*.

“Dengan tasawuf diksi yang terlontar dari lisannya adalah kelembutan bukan kekerasan. Zikirlah yang melembutkan hatinya”.³⁹

f. Do'a

Nilai-nilai konseling sufistik ini muncul dalam Buku *Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim*. Kiai Hariri biasa mendampingi para santri Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, untuk Berdo'a. Dengan berdo'a seseorang memohon sungguh-sungguh kepada Allah dan menyadari kedermawanan Allah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Husain Fahasbu dalam Buku *Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim*.

“Kebiasaan Kiai Hariri adalah mendampingi untuk membaca do'a. ini memang permintaan beliau, bahwa ketika Alqur'an sudah *khatam* agar disampaikan kepadanya”.⁴⁰

Kiai Hariri bukan hanya mudir atau direktur yang bertanggung jawab penuh pada semua proses pembelajaran di lembaga kaderisasi ahli fiqih itu. Beliau menghabiskan hari-harinya untuk riyadhah dan tirakat mendoakan para santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo agar kelak menjadi orang alim yang bermanfaat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Moqsith Al Ghazali dalam Buku *Suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim*.

“Kiai Hariri menghabiskan hari-harinya untuk “*riyadhah*” dan “*tirakat*”; mendoakan santri-santrinya agar kelak menjadi orang alim yang bermanfaat. Semoga doa-doa Kiai Hariri akan dikabulkan Allah, sehingga santri-santri Ma'had Aly menjadi ahli Fikih yang mumpuni dengan akhlak yang terpuji”.⁴¹

Pembahasan

Nilai-nilai konseling sufistik dalam buku *suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim*. Menurut Gordon Allport, seorang ahli psikologi kepribadian mengemukakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat mengarahkan individu bertindak berbuat atas dasar pilihannya.⁴²

Sedangkan nilai-nilai konseling sufistik merupakan nilai-nilai yang berhubungan konsep tasawuf dan konseling dengan pendekatan ilmu tasawuf atau praktik yang dilakukan kalangan sufi.

Nilai-nilai konseling sufistik dalam buku *suluk KH. Ach. Hariri Abdul Adhim* meliputi: pencerdasan (*irsyad*), sabar, penjerihan hati, membiasakan musyawarah, zikir, dan do'a. untuk lebih jelasnya ialah sebagai berikut.

a. Pencerdasan (*Iryad*)

Bimbingan dan konseling sebagai-

38 Ibid, 82.

39 Abdul Moqsith Ghazali, dalam Buku *Suluk KH. Ach Hariri Abdul Adhim*, 103.

40 Ahmad Husain Fahasbu, dalam Buku *Suluk KH. Ach Hariri Abdul Adhim*, 55.

41 Abdul Moqsith Ghazali, dalam Buku *Suluk KH. Ach Hariri Abdul Adhim*, 103-104.

42 Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

mana telah diuraikan dalam term Islam dikenal dengan istilah *Irsyad*, yaitu sebagai salah satu bentuk kegiatan dakwah. Dan lebih spesifik dipahami sebagai bimbingan agama, yakni kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam hidupnya agar bisa mengatasi permasalahannya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan tuhan. Sehingga pada pribadinya timbul suatu harapan kebahagiaan hidup saat ini dan di masa depan.

Irsyad merupakan dakwah dari segi bentuk kegiatannya, sedangkan terapi adalah salah satu fungsi dari *irsyad*. Proses irsyad itu sendiri dapat berlangsung dalam konteks dakwah *nafsiyah, fardiyah, dan fi'ah*. Menurut para mufassir, antara lain Fakhruddin, bentuk asal kata *irsyad*, yaitu *al-irsyad* yang berarti petunjuk, kebenaran, ajaran, dan bimbingan dari Allah SWT., yang mengandung suasana kedekatan antara pemberi dan penerima *al-irsyad*. Secara istilah *Irsyad* berarti menunjukkan kebenaran ajaran dan membimbing orang lain dalam menjalankannya yang berlangsung dalam suasana tatap muka serta penuh keakraban.⁴³

b. Sabar

Konseli yang datang kepada konselor tentu bermacam-macam baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Masalahnya pun beragam, ada yang ringan, sedang dan berat. Dalam pemberian layanan konseling, seorang konselor harus mampu bersabar, terlebih lagi ketika konseli sulit dibimbing sehingga hasilnya tidak memuaskan.⁴⁴

Sabar berarti suatu sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesuli-

tan. Sehingga konselor mempunyai daya tahan terhadap penderitaan tanpa berkeleluhan kesah dan akan mencapai kematangan. Menurut Al-Haddad, iman sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi dua; sabar dan syukur. Karena itu, orang mukmin harus sabar ketika tertimpa bencana dengan tetap tenang dan lapang dada. Mereka juga harus sabar dalam menjalani ketaatan dengan tidak malas dan berusaha menyempurnakan ketaatan tersebut. Mereka harus sabar dalam mengendalikan hawa nafsunya.

Konselor hendaknya memiliki sifat sabar. Karena hakikat kesabaran adalah sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan. Dengan sabar, kita akan mencapai kematangan. Dengan sabar, kita mempunyai daya tahan terhadap penderitaan tanpa berkeleluhan kesah. Dengan sabar, kita mencapai esensi dari keimanan. Dengan sabar, kita menunjukkan kualitas kemanusiaan yang mampu menjinakkan kemarahan dan nafsu.⁴⁵

c. Penjernihan Hati

Bimbingan, nasihat, dan pembinaan metode yang dapat digunakan dalam Konseling Islami sebagaimana disebutkan ayat Al-Qur'an dapat berfungsi dan efektif ketika jiwa manusia baik. Menjaga hati jangan sampai terjatuh dan dikatakan *quswah*, kesat, kasar, dan tidak bergeming atas kebenaran. Artinya, mencegah agar hati tidak rusak dan menjadi hati munafik adalah fungsi yang harus dilakukan oleh islam.

Dalam bimbingan dan konseling sufistik kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang lainnya menerima bantuan. Hubungan yang

43 Samad, *konseling sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan konseling Islam*, 36.

44 Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, (Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2015), 19-20.

45 Samsul Arifin dan Akhmad Zaini "Dakwah Transformatif Melalui Konseling", *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 1 (Tahun 2014), 144-146.

terjalin antara pihak pembimbing dengan klien merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.⁴⁶

d. Membiasakan Musyawarah

Bimbingan dan konseling sufistik dilakukan dengan asas musyawarah artinya, antara pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien terjadi dialog yang baik satu sama lain dan tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan, dan keinginan tertekan dengan dukungan orang-orang yang memang memiliki keahlian di bidang tersebut, baik dalam metodologi, teknik-teknik bimbingan dan konseling, maupun bidang yang menjadi permasalahan objek garapan atau materi bimbingan dan konseling.⁴⁷

e. Dzikir

Dzikir dalam pengertian mengingat Allah dapat dilakukan kapan saja, baik secara lisan maupun dalam hati. Karena pada hakikatnya, dzikir (ingat) adalah perbuatan hati. Artinya, sikap aktivitas seorang hamba jangan sampai melupakan Allah. Baik dalam setiap embusan napas maupun detak jantungnya, Allah senantiasa hadir dalam ingatannya. Perilaku ini tentunya dapat memotivasi diri kita untuk senantiasa cinta berbuat kebaikan dan malu untuk berbuat kemungkaran.

Sedangkan dzikir dalam arti menyebut nama Allah, biasanya diamalkan secara rutin dan cukup umum dikenal dengan istilah wirid. Wirid adalah untaian kata-kata dzikir yang ma'tsurat (ada contoh dan tuntunan dari Rasulullah).⁴⁸

Berdzikir kepada Allah akan memberikan ketenangan bagi setiap orang yang mengagungkan nama-Nya. Hati yang senantiasa dibalut dengan dzikir akan putih

bersih, sehingga amal perbuatan kita juga akan bagus. Maka, konselor harus melakukan dzikir sekaligus menganjurkan kepada konseli agar bimbingan yang telah didapatkan akan terus terpatrit dalam jiwa konseli.⁴⁹

f. Do'a

Do'a berasal dari bahasa arab yang akar katanya: yang artinya: *panggilan, mengundang, permintaan, permohonan, doa, dan sebagainya*.⁵⁰ Berdoa artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang diinginkan. Seruan kepada Allah SWT itu bisa dalam bentuk ucapan tasbih (*subhanallah*), Pujian (*Alhamdulillah*), istighfar (*Astaghfirullah*) atau memohon perlindungan (*A'udzubillah*), dan sebagainya.⁵¹

Dalam Al-qur'an maupun hadits disebutkan bahwa Allah menyuruh hamba-Nya berdoa kepada-Nya, langsung dengan tidak berperantaraaan, dan ia menjamin akan memperkenankan segala sesuatu yang diminta dan dimohonkan kepadanya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mu'min ayat 60 :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".⁵²

46 Samad, *konseling sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan konseling Islam*, 26.

47 Ibid, 33.

48 M. Khalilurrahman al Mahfani, *keutamaan Do'a dan dzikir untuk hidup bahagia sejahtera*, (Jakarta: Wahyu Media, 2006), 32-33.

49 Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan praktek)*, (Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2015), 19-20.

50 Ahmad Warson Munawir dan Al-Munawir: *Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, cet. 25, 2002), 402.

51 Kaelanv HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara 2000), 121.

52 Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 474.

Allah SWT memerintahkan kita untuk berdoa, dan Allah berjanji untuk mengabulkannya. Maha suci Allah yang maha agung yang melimpahkan karunia dan anugerah yang tidak terhingga, tetapi apabila ada hamba-Nya yang menyombongkan diri dan tidak mengingat Allah akan memberikan azab dan akan dimasukkan ke dalam neraka jahanam.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Buku Suluk KH. Ach Hariri Abdul Adhim mengandung nilai-nilai konseling sufistik, yang terdiri dari 6 nilai-nilai konseling sufistik, yaitu pencerdasan (*irsyad*), sabar, penjernihan hati, membiasakan musyawarah, dzikir, dan do'a.

Daftar Pustaka

- Abdul Moqsith Ghazali dalam Buku *Suluk KH. Ach Hariri Abdul Adhim Pilar Spiritualitas Ma'had Aly Situbondo*, Situbondo: Tanwirul Afkar, 2019.
- Ahmad Husain Fahasbu dalam Buku *Suluk KH. Ach Hariri Abdul Adhim Pilar Spiritualitas Ma'had Aly Situbondo*, Situbondo: Tanwirul Afkar, 2019.
- Ahmad Warson Munawir dan Al-Munawir: *Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, cet. 25, 2002.
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2015.
- Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan praktek)*, Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2015.
- Anwar Sutoyo, "Model Bimbingan dan Konseling Sufistik untuk Mengembangkan Pribadi yang Alim dan Saleh", *Bimbingan dan Konseling Sufistik alim dan Saleh*, Vol. 8, No.1 .Juni, 2017.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid VII, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Doni Ekasaputra dalam Buku *Suluk KH. Ach Hariri Abdul Adhim Pilar Spiritualitas Ma'had Aly Situbondo*, Situbondo: Tanwirul Afkar, 2019.
- Duski Samad, *konseling sufistik: Tasawuf Wawasan dan Pendekatan konseling Islam*, Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Kaelanv HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara 2000.
- KHR. Achmad Azaim Ibrahimy (*Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Sya'fi'iyah Sukorejo Situbondo*) dalam Buku *Suluk KH. Ach Hariri Abdul Adhim Pilar Spiritualitas Ma'had Aly situbondo*, Situbondo-TanwirulAfkar, 2019.
- M. Khalilurrahman al Mahfani, *keutamaan Do'a dan dzikir untuk hidup bahagia sejahtera*, Jakarta: Wahyu Media, 2006.
- Mawardi dkk, "Nilai-Nilai Konseling pada Pribadi KH. Ach Hariri Abdul Adhim" *M@ddah*, Vol. 2, No.1. Januari 2020.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Mifti Anjani, "Pengaruh Konseling Sufistik dalam Peningkatan Self Estem Remaja Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah, Tugu, Semarang" *Skripsi - UIN walisongo*, semarang, 2019.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Samsul Arifin dan Akhmad Zaini "Dakwah Transformatif Melalui Konseling", *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 1. Tahun 2014.
- Samsul Arifin, *At-Tawazun Psikologi dan Konseling Berbasis Pesantren untuk Membentuk Karakter Umat Terbaik (KhairaUmmah)*, Malang: Literasi Nusantara, 2020.